

Peran Komunikasi Persuasif Sibat Sewu dalam Meningkatkan Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Banjir di Bantaran Sungai Bengawan Solo Kelurahan Kampung Sewu Kota Surakarta

A.Anditha Sari

D3 Komunikasi Massa Politeknik Indonusa Surakarta
anditha@poltekindonusa.ac.id

Abstrak

Keywords:
komunikasi;
persuasif;
bencana; sikap;
kesiapsiagaan

Surakarta termasuk kawasan dataran rendah yang berpotensi memiliki dampak bencana banjir. bencana banjir juga makin berpotensi dengan banyaknya sungai yang melintas di tengah kota. Salah satu wilayah dengan kerawanan tinggi terkena banjir adalah kampung sewu. Kampung sewu merupakan wilayah padat pemukiman dengan tingkat kemiskinan dan tingkat pendidikan yang rendah tak ayal membuat masyarakat belum memiliki pengetahuan bagaimana cara mengelola bantaran sungai agar layak dijadikan sebagai wilayah permukiman. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjabarkan kegiatan komunikasi persuasif Tim Sibat Kampung sewu dan perannya di dalam meningkatkan sikap kesiapsiagaan masyarakat Bantaran kampung sewu menghadapi bencana banjir. Metode dalam penelitian ini menggunakan kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan metode purposive sampling. Pihak yang diwawancarai adalah ketua Tim Sibat Sewu, tokoh masyarakat dan warga Rw 002 yang berada di sekitar bantaran sungai. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer berupa wawancara yang selanjutnya diolah secara deskriptif untuk menjabarkan kegiatan komunikasi persuasif dan perubahan sikap yang dilakukan oleh Tim SIBAT SEWU guna meningkatkan kesiapsiagaan pra bencana. Hasil dari penelitian Tim SIBAT SEWU telah melakukan berbagai kegiatan pelatihan, mitigasi pra bencana, dan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Hasil dari berbagai kegiatan tersebut telah merubah sikap masyarakat mulai dari kognitif, afektif, dan konatif sehingga masyarakat telah memiliki kesiap-siagaan untuk menghadapi banjir di sekitar bantaran sungai Bengawan Solo.

1. PENDAHULUAN

Potensi bencana berada di seluruh wilayah Indonesia, tak terkecuali Kota Solo. Kendati merupakan kota kecil dengan luas wilayah 44,04 km² dan jumlah penduduk mencapai 557.606 jiwa (data 2015) yang tersebar di 51 kelurahan, namun kota yang secara administratif dikenal dengan Kota Surakarta ini memiliki risiko kerawanan bencana tinggi.

Secara administratif Surakarta merupakan wilayah yang memiliki posisi strategis di Provinsi Jawa Tengah karena terletak di jalur utama lalu lintas yang menghubungkan antara bagian barat dan timur Pulau Jawa di lintas selatan. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Karanganyar, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo dengan Kabupaten Karanganyar. Surakarta termasuk kawasan dataran rendah. Ketinggiannya hanya sekitar 92 meter dari permukaan laut, sedangkan kemiringan lahan di Kota Surakarta berkisar antara 0-15 persen.

Oleh karenanya banjir menjadi bencana yang tidak terhindarkan terjadi. Potensi ini diperbesar dengan banyaknya sungai yang melintas di tengah kota di antaranya Kali Jenes, Kali Anyar, Kali Sumber, Kali Gajahputih, Kali Pepe, Kali Wingko, Kali Brojo, Kali Boro, dan Kali Pelem Wulung. Sementara di kawasan pinggir Bengawan Solo menjadi ancaman terbesar bagi warga bantaran.

Berdasarkan Bappeda Surakarta tahun 2015 terdapat empat klasifikasi daerah rawan banjir yaitu kerawanan rendah terdapat pada Kelurahan Jebres, Kelurahan Kadipiro, Kelurahan Nusukan, Kelurahan Kerten, Kelurahan Gilingan, Kelurahan Pajang, Kelurahan Laweyan, Kelurahan Bumi. Kerawanan sedang yaitu pada Kelurahan Pucangsawit, Kelurahan Jagalan, Kelurahan Gandekan, Kelurahan Sudioprajan, Kelurahan Serengan, Kelurahan Danukusuman, Kelurahan Kedung Lumbu, Kelurahan Serengan, Kelurahan Sudioprajan, Kelurahan Banyuanyar, Kelurahan Sumber, Kelurahan Jebres, Kelurahan Kadipiro.

Kerawanan tinggi yaitu Kelurahan Jebres, Kelurahan Pucangsawit, Kelurahan Jagalan, Kelurahan Joyosuran, Kelurahan Pasar Kliwon dan Kelurahan Joyotakan. Serta Kerawanan sangat tinggi yaitu Kelurahan Sewu, Kelurahan Sangkrah, Kelurahan Semanggi, Kelurahan Pucangsawit, dan Kelurahan Gandekan.

Banjir menurut Robert J. Kodoati (2001:98) merupakan kejadian alam yang dapat terjadi setiap saat dan sering mengakibatkan kehilangan jiwa, kerugian harta, dan benda. Kejadian banjir tidak dapat dicegah, namun dapat dikendalikan dan dikurangi dampak kerugian yang diakibatkannya. Karena datangnya relatif cepat, untuk mengurangi kerugian akibat bencana tersebut perlu dipersiapkan penanganan secara cepat, tepat, dan terpadu.

Sementara banjir menurut Ermawan Mawardi (5:2001) Bencana banjir dapat disebabkan oleh kejadian alam. Kejadian alam meliputi curah hujan yang tinggi, kapasitas alur sungai yang tidak mencukupi, aliran anak sungai yang tertahan oleh aliran induk sungainya, terjadinya akumulasi debit puncak sungai induk dan anak sungai di pertemuan sungai pada waktu yang sama. Juga terjadi karena pembendungan air sungai di muara akibat pasang dari laut, adanya penyempitan alur sungai atau ambang alam yang mengakibatkan pembendungan air sungai, adanya hambatan aliran oleh faktor geometri alur sungai berupa belokan-belokan sungai. Endapan material di alur sungai dan kemiringan dasar sungai yang landai, yang memungkinkan terjadinya aggradasi dasar sungai juga penyebab alamiah yang menimbulkan banjir. Banjir juga dapat disebabkan oleh manusia. Misalnya aktivitas manusia mengembangkan daerah permukiman di sepanjang tepi sungai alur sungai, adanya perubahan tata guna lahan di Daerah Pengaliran Sungai (DPS) yang menyebabkan aliran permukaan menjadi besar. Bantaran sungai yang dimanfaatkan sebagai tempat permukiman dan ditanami tanaman keras dapat pula menjadi faktor penyebab banjir.

Kelurahan Sewu menjadi salah satu wilayah yang berdasarkan hasil pemetaan memiliki tingkat kerawanan bencana banjir sangat tinggi. Berdasarkan data demografi Kelurahan Kampung Sewu tahun 2012, wilayah ini berada di bagian timur Solo, dibatasi Kali Pepe dan Bengawan Solo yang merupakan daerah dataran rendah dengan jumlah kepala keluarga 2.338 jiwa.

Menurut laporan monografi dinamis kelurahan Kampung Sewu kecamatan Jebres kota Surakarta laporan bulan desember 2012 ditinjau dari keadaan sosial ekonominya Kampung Sewu merupakan daerah yang sebagian besar bermata pencaharian buruh industri sebanyak 2.970 jiwa dan sebagian pedagang 261 jiwa, pengusaha 24 jiwa, PNS 46 jiwa, pengangguran 65 jiwa dan lain-lain 2.338 jiwa.

Di rata-rata tingkat kemiskinan di daerah Kampung Sewu sebanyak 21%, kemiskinan berpusat di bantaran yang kebanjiran setiap tahun, kemiskinan juga ditemukan di daerah sebelah barat Kampung Sewu. Tingkat pendidikan di wilayah Kampung Sewu pun masih rendah itu terbukti masih adanya warga yang tidak sekolah dengan jumlah 1.244 jiwa, tidak tamat SD 754 jiwa, belum tamat SD 707 jiwa, sedangkan yang mengenal pendidikan dengan lulusan SD, SMP dan SLTA sebanyak 863.384 jiwa.

Adanya kemiskinan dan tingkat pendidikan yang rendah tak ayal membuat wilayah di bantaran Kelurahan Kampung Sewu minim fasilitas di pemukiman seperti alat kebersihan, sarana MCK dan sanitasi. Minimnya fasilitas ini membuat aktivitas masyarakat seperti membuang sampah, kegiatan mandi, dan mencuci dilakukan di sungai. Hal ini bisa menghambat pada aliran sungai yang akhirnya dapat menyebabkan bencana banjir. Masyarakat juga belum memiliki pengetahuan bagaimana cara mengelola bantaran sungai agar layak dijadikan sebagai wilayah permukiman. Hal ini bisa terlihat dari kurangnya kepedulian warga sekitar untuk menanam tanaman yang bisa meresap ke dalam sungai.

Melihat permasalahan di sekitar bantaran sungai, Palang Merah Indonesia (PMI) Cabang Surakarta merekrut masyarakat sekitar untuk bergabung dalam tim Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (Sibat) salah satunya di wilayah Kelurahan Sewu. Kini Sibat Sewu tumbuh menjadi komunitas yang aktif menyuarakan kesiapsiagaan, mitigasi, peringatan dini, tanggap darurat, rehabilitasi dan rekonstruksi. Tim Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (SIBAT) adalah anggota masyarakat yang menyatakan diri menjadi relawan PMI dan bersedia mendermabaktikan waktu, tenaga, dan pikiran mereka. Tim SIBAT berasal dari desa/kelurahan mitra PMI Cabang setempat dan telah mendapatkan dukungan serta kepercayaan dari seluruh masyarakat, serta dididik dan dilatih upaya-upaya kesiapsiagaan bencana dan tanggap darurat bencana. Tugas selanjutnya, tim Sibat memberikan informasi dan pelatihan sebagai upaya komunikasi persuasif kepada masyarakat di lingkungannya agar mampu melakukan perubahan sikap sebagai upaya kesiapsiagaan bencana di desa/kelurahan Program KBBM.

Komunikasi persuasif sendiri menurut Olson dan Zanna (1993:135) didefinisikan sebagai perubahan sikap akibat paparan informasi dari orang lain. Sedangkan menurut De Vito (2011:499) komunikasi persuasif merupakan sebuah usaha memusatkan perhatian pada upaya mengubah atau memperkuat sikap dan kepercayaan khalayak atau pada upaya mengajak mereka bertindak dengan cara tertentu. Persuasi juga dipahami sebagai usaha merubah sikap melalui penggunaan pesan dan berfokus pada karakteristik komunikator dan pendengar.

Adapun tujuan komunikasi persuasif menurut De Vito (2011:51) yaitu (1) mengubah atau menguatkan keyakinan (believe) dan sikap (attitude) khalayak, (2) mendorong khalayak melakukan sesuatu /memiliki tingkah laku (behaviour) tertentu yang diharapkan. Penelitian ini dilakukan untuk melihat aktivitas dan peranan kegiatan prapenanggulangan bencana yang dilakukan komunitas sibat terhadap kesiapsiagaan masyarakat bantaran Sewu.

Sikap sendiri didefinisikan Menurut Fishbein dalam Ali (2006:141) “Sikap adalah predisposisi emosional yang dipelajari untuk merespons secara konsisten terhadap suatu objek”. Sedangkan menurut Secord dan Backman dalam Saifuddin Azwar (2012:88) “Sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognitif), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya”. Sedangkan menurut Randi dalam Imam (2011:32) mengungkapkan bahwa “Sikap merupakan sebuah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri atau orang lain atas reaksi atau respon terhadap stimulus (objek) yang menimbulkan perasaan yang disertai dengan tindakan yang sesuai dengan objeknya”.

Sikap menurut Purwanto dalam Rina (2013:16) memiliki ciri-ciri yaitu ; Sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan itu dalam hubungan dengan objeknya. Sifat ini yang membedakannya dengan sifat motif-motif biogenis seperti lapar, haus, kebutuhan akan istirahat. Sikap juga dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari dan sikap dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap orang itu. Sikap juga tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu objek dengan kata lain sikap itu terbentuk dipelajari atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas dan sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan, sifat alamiah yang membedakan sikap dan kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang.

Sikap dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor diluar diri sendiri. Menurut Azwar (2013:17) faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap objek sikap antara lain: 1) Pengalaman pribadi, untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. 2) Pengaruh orang lain yang dianggap penting, pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut. 3) Pengaruh kebudayaan, tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karna kebudayaanlah yang memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhannya. 4) Media massa, dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan secara objektif cenderung dipengaruhi oleh sikap 12 penulisnya, akibatnya berpengaruh terhadap sikap konsumennya. 5) Lembaga pendidikan dan lembaga agama, konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan tidaklah mengherankan jika pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap. 6) Faktor emosional, kadang kala suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (UU RI No.24 Tahun 2007). Sedangkan Kesiapsiagaan menurut Carter (1991) adalah tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintahan, organisasi, masyarakat, komunitas, dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna. Termasuk kedalam tindakan kesiapsiagaan adalah penyusunan rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan dan pelatihan personil.

Melihat permasalahan di sekitar bantaran sungai, penelitian ini ditujukan untuk menjelaskan aktivitas Tim Sibit Sewu dan bagaimana peranan kegiatan komunikasi persuasif terutama di prapenanggulangan bencana yang telah dilakukan komunitas sibit terhadap sikap kesiapsiagaan masyarakat bantaran Sewu menghadapi bencana banjir di wilayahnya.

2. METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Bantaran sungai Bengawan Solo Kelurahan Kampung Sewu Kecamatan Jebres Kota Surakarta dalam waktu Juli-September 2017. Metode dalam penelitian ini menggunakan kuantitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 2005: 234).

Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Nazir, 1999: 63). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik wawancara dan obeservasi. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara) (Nazir, 1999: 234).

Dalam penentuan responden menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan teknik penentuan sampel melalui pertimbangan tertentu. Data yang digunakan adalah data primer dari responden utama Budi Utomo (Tim SIBAT Kelurahan Kampung Sewu), dan 2 informan tambahan yaitu anggota SIBAT yang juga merupakan warga di RW 001 dan tokoh masyarakat di RW 002.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer berupa wawancara yang selanjutnya diolah secara deskriptif untuk menjabarkan kegiatan komunikasi persuasif dan perubahan sikap kesiapsiagaan pra bencana, serta data sekunder yang diperoleh dari media sosial facebook Sibat Sewu sesuai dengan izin dari ketua Sibat Sewu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Aktivitas Komunikasi Persuasif Komunitas Sibat Sewu

Diawali dari PMI Kota Surakarta yang mengadakan program upaya kesiapsiagaan bencana, yaitu Program KBBM (Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Masyarakat). Program ini merupakan program pemberdayaan kapasitas masyarakat untuk mengambil tindakan inisiatif dalam mengurangi dampak bencana yang terjadi di lingkungan tempat tinggalnya. Strategi dasar program KBBM adalah pengorganisasian dan pelatihan, yaitu dengan membentuk dan memberikan pelatihan kepada Tim SIBAT. Tim Sibat sendiri saat ini sudah tersebar di 15 kelurahan yang ada di Kota Surakarta. Awal terbentuknya sibat di mulai di Sangkrah, Semanggi dan Kampung Sewu. Sibat Kampung Sewu sendiri resmi berdiri pada bulan Desember 2015.

Tim Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (SIBAT) adalah anggota masyarakat yang menyatakan diri menjadi relawan PMI dan bersedia mendermabaktikan waktu, tenaga, dan pikiran mereka. Tim SIBAT berasal dari desa/kelurahan mitra PMI Cabang setempat dan telah mendapatkan dukungan serta kepercayaan dari seluruh masyarakat, serta dididik dan dilatih upaya-upaya kesiapsiagaan bencana dan tanggap darurat bencana. Tugas selanjutnya, tim Sibat memberikan informasi dan pelatihan sebagai upaya komunikasi persuasif kepada masyarakat di lingkungannya agar mampu melakukan perubahan sikap sebagai upaya kesiapsiagaan bencana di desa/kelurahan Program KBBM.

Setelah terbentuk tahun 2015, berbagai kegiatan yang dilakukan oleh Tim Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (SIBAT). Kegiatan yang dilakukan merupakan Upaya-upaya kesiapsiagaan bencana yang menjangkau masyarakat di level paling rentan. Hal ini karena merekalah pihak yang secara langsung paling menderita karena dampak bencana. Kegiatan yang diselenggarakan antara lain pelatihan, penyadaran, dan pemberdayaan kapasitas masyarakat di bidang kesiapsiagaan bencana dan langkah-langkah tanggap darurat bencana.

Berikut ini adalah berbagai pelatihan yang telah dilakukan Tim Sibat setelah terbentuk. (1) Melakukan Participatory Rural Appraisal (PRA) Pengkajian / Penilaian (keadaan) Risiko secara partisipatif. Kegiatan ini diikuti oleh perwakilan RW 1,2 dan 3 yang ada disekitar bantaran sungai bengawan solo. Kegiatan ini bertujuan menghasilkan rancangan kegiatan yg sesuai dgn kondisi masyarakat melalui proses pembelajaran masyarakat dgn pengembangan kemampuan masyarakat dalam menganalisa keadaan mereka sendiri, melakukan perencanaan serta kegiatan aksi. (2) mengadakan kegiatan pelatihan *Code of Conduct* dan *Saffer Acces*. Dalam pelatihan ini masyarakat kampung sewu terutama RW 1,2,dan 3 dilatih untuk dapat memiliki akses yang lebih baik terhadap populasi yang terkena dampak bencana dan dapat bekerja lebih aman dalam situasi bencana.



Sumber. Facebook Sibat Sewu

Gambar 1. kegiatan pelatihan *Code of Conduct* dan *Saffer Acces*

(3) Sibat Sewu memberikan pelatihan membuat dapur umum di RW 7 di utara pintu air Demangan. (4) Pelatihan tanggap darurat bencana bagi masyarakat dengan melakukan simulasi penyelamatan korban bencana banjir di Kolam Renang dan di Apem Sewu / Putat.



Sumber ; Facebook Sibat Sewu

Gambar 2. Pelatihan penyelamatan korban

Kegiatan lain dilakukannya pemberdayaan masyarakat dengan pengadaan sebagai bentuk mitigasi bencana yaitu (1) pembuatan 18 sumur resapan di Kampung Sewu untuk mengurangi genangan dan banjir yg sering terjadi.



Sumber : Facebook Sibat Sewu

Gambar 3. Pembuatan Sumur Resapan

(2) Pembuatan 1000 lubang biopori di seluruh wilayah kelurahan Sewu. Pembuatan lobang biopori bertujuan untuk resapan air hujan & sekaligus bisa menjadi tempat pembuatan kompos dari sampah rumah tangga. Pembuatan biopori dilakukan secara gratis dan tidak berbayar karena 50% selokan / drainase di Kampung Sewu bermasalah



Sumber : dok. Pribadi

Gambar 4. Pembuatan biopori di rumah warga

(3) Sibat juga membagikan 5000 bibit tanaman bunga /sayur dlm polybag kepada ibu ibu PKK di RW 6. Kegiatan ini diharapkan bisa meningkatkan peran masyarakat dalam menanam & merawat tanaman tersebut. tersebut hingga tahun-tahun kedepan.(4).Sibat Sewu membuat Vertimena untuk menghijaukan Kampung Sewu, dan (5) Pembuatan kebun akar wangi di sekitar bantaran sungai kampung sewu.



Sumber : dok. pribadi

Gambar 5. Pembuatan vertimena di rumah warga kampung sewu



Sumber ; Facebook Sibat Sewu
Gambar 6. Bersih-bersih kebun akar wangi

3.2 Peran aktivitas komunikasi persuasif Sibat Sewu meningkatkan sikap kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana banjir

Dalam melakukan komunikasi persuasif dapat menerapkan prinsip-prinsip sebagai landasan untuk mengubah sikap, kepercayaan dan mengajak masyarakat untuk melakukan sesuatu. Adapun empat prinsip utama dalam komunikasi persuasif menurut De Vito (2011:499-502) terdiri dari ;*Pertama*, prinsip pemaparan selektif. Prinsip ini menerangkan bahwa pendengar akan mencari informasi aktif yang mendukung opini, nilai, keputusan, perilaku dan motivasi mereka. Pendengar juga akan secara aktif menghindari informasi yang bertentangan dengan opini, nilai keputusan dan perilaku yang memotivasi. Ketika proses meyakinkan sasaran persuasi akan dilangsungkan, maka pemaparan selektif akan terjadi. Dalam aktivitas komunikasi persuasif yang telah dilakukan oleh tim Sibat Kampung Sewu yaitu dengan melakukan pertemuan langsung dilakukan melalui berbagai macam forum, baik forum resmi yang telah terbentuk atau forum baru yang sengaja dibentuk untuk keperluan sosialisasi program penanggulangan bencana banjir. Seperti yang disampaikan oleh Ketua Tim Sibat Sewu Budi Utomo “Sosialisasi awal mula kami lakukan di forum resmi, misalnya berupa rapat-rapat RT, RW, Kelurahan, forum PKK, forum Posyandu dan forum Karang Taruna.”

Aktivitas Komunikasi Persuasif Tim Sibat yang telah dijelaskan di atas bertujuan untuk merubah sikap. Sikap menurut De Vito (2011:499) sebagai dampak dari komunikasi persuasif yang memiliki kecenderungan untuk berperilaku secara tertentu. Adapun komponen utama dari sikap adalah kognitif, afektif, dan konatif. Prinsip pemaparan selektif yang telah dijelaskan diatas mengarah adanya perubahan di komponen kognitif. Komponen kognitif sendiri menurut Liliweri (2011:166) adalah menyangkut apa yang diketahui mengenai suatu obyek, bagaimana pengalaman seseorang, pendapat dan pandangan tentang suatu obyek. Aspek kognitif ini berkaitan dengan kepercayaan, teori, harapan, sebab dan akibat dari suatu kepercayaan dan persepsi relatif seseorang terhadap obyek tertentu. Melalui berbagai pelatihan Tim SIBAT SEWU, masyarakat di bantaran sungai telah memiliki pengetahuan dan teori upaya pertolongan atau penyelamatan diri, keluarga, maupun warga masyarakat lainnya.

Kedua, prinsip partisipasi khalayak. Prinsip ini mengedepankan keterlibatan khalayak/masyarakat yang merupakan sasaran persuasi. Aktivitas komunikasi persuasif akan lebih efektif apabila khalayak turut berpartisipasi dalam proses komunikasi. Persuasi bersifat transaksional, dimana pembicara dan pendengar saling terlibat. Suatu proses persuasi dikatakan berhasil apabila khalayak berpartisipasi secara aktif di dalamnya. Prinsip ini telah dilakukan oleh Tim Sibat Sewu dengan mengadakan kegiatan khusus mengenai program kebencanaan yang melibatkan warga. Forum seperti ini tidak rutin digelar, tetapi diadakan ketika ada program-program pelatihan khusus

yang memang dinilai dibutuhkan untuk memperkuat ketanggapdaruratan warga terhadap bencana.

Sibat juga memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan informasi. Hal ini dilakukan baik melalui media sosial facebook maupun grup percakapan melalui aplikasi WhatsApp. Kedua sarana ini menjadi sarana yang paling sering digunakan untuk menyebarkan berbagai informasi kepada warga. Hal ini seperti yang disampaikan Ketua Sibat Sewu Budi utomo "Kami memiliki grup Facebook dengan akun Sibat Sewu. Di situ berbagai macam kegiatan Sibat kami share." Hal yang sama juga disampaikan Anggota sibat sewu pada saat wawancara "Kalau Facebook biasanya Pak Budi yang paling rajin mengunggah. Berbagai kegiatan Sibat semuanya diupload di sana." Sementara grup WhatsApp sengaja dibuat dengan anggota warga Kelurahan Sewu. Grup ini seperti yang dijelaskan Budi Utomo selain sebagai sarana *srawung* warga juga dimanfaatkan sebagai media komunikasi mengenai program-program penanggulangan bencana, termasuk saat sedang terjadi bencana banjir. Kendati demikian, tidak semua warga masuk dalam grup ini. Hanya saja mereka yang tergabung dalam grup bisa dipastikan merupakan tokoh-tokoh sentral yang memiliki pengaruh di masyarakat, misalnya ketua RT, ketua RW, ketua karang taruna, dan tokoh masyarakat lainnya. Budi Utomo menjelaskan bahwa "Informasi apapun kami sebar lewat grup WhatsApp. Anggotanya ya warga setempat. Saya memang paling rajin share informasi." Hal ini seperti yang diutarakan oleh Ibu RW 02 "Kalau ada apa-apa biasanya langsung ada informasi yang disampaikan lewat HP. Di situ lengkap informasinya. Suami saya yang lebih banyak tahu."

Ketiga, Prinsip Inokulasi. Prinsip ini menjelaskan tentang menghadapi sasaran persuasi yang terinokulasi atau sasaran yang telah mengetahui posisi *persuader* dan telah menyiapkan senjata berupa argumen untuk menentangnya. Dalam proses komunikasi persuasif untuk peningkatan sadar bencana masyarakat, Tim Sibat Sewu juga memiliki kendala. Seperti yang disampaikan oleh Budi Utomo "proses penyadaran biasanya terkendala mereka yang tinggal di bantaran dan memiliki hewan ternak. Ada masyarakat saat terjadi banjir tidak mau mengungsi karena lebih sayang hewan ternaknya, akhirnya mau gak mau kita paksa untuk mengungsi. Begitu juga untuk penyadaran pra bencana, masyarakat bantaran sungai masih membuang sampah di sungai, sudah dibuatkan biopori di pekarangan tetapi tidak difungsikan dengan berbagai alasan dan ada kesalahan pemahaman di masyarakat yang lebih suka menanam tanaman berakar di bantaran sungai yang justru menjadikan tanah disekitar sungai mengalami abrasi"

Dalam prinsip Inokulasi komponen sikap yang ingin dirubah adalah dari segi afektif. Proses ini berkaitan dengan respons yang ditunjukkan warga Sewu terhadap berbagai program penanggulangan bencana banjir yang digulirkan tim Sibat. Respons ini terbagi menjadi dua bentuk yakni, positif dan negatif. Respons positif ditunjukkan warga dengan memberi perhatian pada berbagai program pengendalian banjir yang digulirkan. Sebaliknya respons negatif berupa ketidakpedulian terhadap program penendalian banjir.

Hal ini seperti yang diutarakan Budi Utomo (Ketua Sibat) "Memang tidak mudah untuk mengajak masyarakat. Di awal-awal penolakan banyak terjadi. Namun seiring dengan waktu tumbuh kesadaran." Respon positif diutarakan oleh Ibu RW 02 Kelurahan Kampung Sewu "Tanggapan masyarakat sini bagus semua. Semua senang dengan adanya sibat. Dulu sering waswas kalau ada banjir, sekarang sudah tidak lagi karena sudah bisa diperkirakan air akan naik jam berapa. Kalau dulu tahu-tahu air naik jadi tidak sempat menyelamatkan barang-barang." Respon positif lainnya diutarakan Sulis (anggota sibat) "Masyarakat semua responsnya positif. Dengan adanya sibat koordinasi lebih mudah saat ada banjir. Ada titik kumpul, ada dapur umum. Bantuan juga lebih merata."

Keempat, Prinsip besaran perubahan. Prinsip ini mengatakan bahwa semakin besar dan semakin penting perubahan yang diinginkan oleh *persuader*, maka semakin besar tantangan dan tugas untuk mencapai tujuan persuasi. Semakin besar perubahan yang diinginkan, semakin banyak pula waktu yang dibutuhkan untuk perubahan tersebut. Tim Sibat Sewu menyadari konsekuensi dari program pra bencana yang dilakukan. Oleh karenanya, Tim Sibat Sewu memiliki perencanaan kegiatan setiap bulannya baik untuk kegiatan pelatihan bagi anggota maupun masyarakat di sekitar bantaran sungai kelurahan kampung sewu.

Prinsip besaran perubahan yang ingin dirubah dari segi komponen perubahan perilaku. Proses ini menjadi tahap terakhir dalam komunikasi persuasif. Dalam hal ini bagaimana terbentuk perubahan perilaku warga Kelurahan Sewu yang sejalan dengan program penanggulangan bencana banjir. Dengan adanya perubahan perilaku ini warga memiliki kesadaran untuk menghadapi bencana banjir yang sering kali datang di wilayahnya. Perubahan perilaku yang telah dilakukan; pertama, diutarakan Budi Utomo (Ketua Sibat) "Soal imbauan tidak membuang sampah di sungai itu kita gencar lakukan. Lama kelamaan bisa berkurang sekarang." Hal ini diapresiasi Ibu RW 02 Kelurahan Kampung Sewu "Dulu warga masih sering buang sampah di sungai. Sekarang hampir sudah tidak ada lagi yang membuang sampah di sungai." Perubahan perilaku *kedua* diutarakan oleh Budi Utomo (Ketua Sibat) "Program biopori dan sumur resapan misalnya. Dulu tidak ada yang peduli. Setelah tahu dan melihat sendiri fungsinya seperti apa, banyak yang minta di rumahnya dibuatkan."

Penanggulangan bencana saat ini tidak lagi memandang penanggulangan bencana merupakan aksi pada saat situasi tanggap darurat tetapi penanggulangan bencana lebih diprioritaskan pada fase prabencana yang bertujuan untuk mengurangi resiko bencana. Sehingga semua kegiatan yang berada dalam lingkup pra bencana lebih diutamakan. Dari hasil penjelasan aktivitas dan peran komunikasi persuasif, kesiapsiagaan yang ditingkatkan oleh Tim SIBAT SEWU bagi masyarakat sekitar adalah: (1) kemampuan menilai resiko; (2) perencanaan siaga; (3) mobilisasi sumberdaya; (4) pendidikan dan pelatihan; (5) koordinasi; (6) mekanisme respon; (7) manajemen informasi; dan (8) gladi/ simulasi.

Dari berbagai kegiatan komunikasi persuasif yang dilakukan Tim SIBAT SEWU terlihat memiliki dampak dalam perubahan sikap di masyarakat RW 001 dan RW 002 yang tinggal di sekitar bantaran sungai. Perubahan sikap terjadi karena adanya perubahan kognitif, afektif, dan konatif individu. Perubahan kognitif yang nyata terjadi adalah pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan sampah. Warga di sekitar bantaran sungai pada awal mulanya sudah dibuatkan lubang biopori di sekitar rumahnya dan diberikan pelatihan mengelola sampah dengan dikelompokkan berdasarkan organik dan anorganik. Hal ini perlu dilakukan berulang-ulang agar pemahaman pentingnya biopori dan pengelolaan sampah dapat benar-benar nantinya secara afektif pun bisa berubah. Warga pun juga diberikan pelatihan cara tanggap bencana sehingga tidak lagi mengalami kepanikan tetapi langsung siap siaga dan tanggap dengan sendirinya ketika bencana banjir mulai datang.

4. KESIMPULAN

Kelurahan Kampung Sewu menjadi salah satu wilayah yang berdasarkan hasil pemetaan memiliki tingkat kerawanan bencana banjir sangat tinggi. Adanya kemiskinan dan tingkat pendidikan yang rendah tak ayal membuat wilayah di bantaran Kelurahan Kampung Sewu minim fasilitas di pemukiman seperti alat kebersihan, sarana MCK dan sanitasi. Minimnya fasilitas ini membuat aktivitas masyarakat seperti membuang sampah, kegiatan mandi, dan mencuci dilakukan di sungai. Hal ini bisa menghambat pada aliran sungai yang akhirnya dapat menyebabkan bencana banjir. Masyarakat juga belum memiliki pengetahuan bagaimana cara mengelola bantaran sungai agar layak dijadikan sebagai wilayah permu-

kiman. Hal ini bisa terlihat dari kurangnya kepedulian warga sekitar untuk menanam tanaman yang bisa meresap ke dalam sungai.

PMI Kota Surakarta dalam upaya kesiapsiagaan bencana, yaitu Program KBBM (Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Masyarakat) mengambil tindakan inisiatif dalam mengurangi dampak bencana yang terjadi di lingkungan tempat tinggalnya dengan membentuk dan memberikan pelatihan kepada Tim SIBAT. Salah satu Tim SIBAT berada di Kelurahan Kampung Sewu yang kemudian dikenal dengan Tim SIBAT SEWU. Tim SIBAT SEWU sejak terbentuk desember 2015 telah melakukan berbagai kegiatan pelatihan, mitigasi pra bencana, dan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Aktivitas ini dilakukan sebagai upaya komunikasi persuasif untuk merubah sikap dari masyarakat yang tinggal di sekitar bantaran sungai kelurahan kampung sewu dengan melakukan upaya-upaya kesiapsiagaan bencana yang menjangkau masyarakat di level paling rentan.

Sikap sebagai dampak dari komunikasi persuasif memiliki kecenderungan untuk berperilaku secara tertentu. Adapun komponen utama dari sikap adalah kognitif, afektif, dan konatif/ perubahan perilaku. Dari segi kognitif, melalui berbagai kegiatan pelatihan yang dilakukan Tim SIBAT SEWU telah memberikan pengetahuan dan teori upaya pertolongan atau penyelamatan diri, keluarga, maupun warga masyarakat lainnya bagi masyarakat di bantaran sungai. Dari segi afektif, respons yang ditunjukkan warga Sewu terhadap berbagai program penanggulangan bencana banjir yang digulirkan tim Sibat. Respons ini terbagi menjadi dua bentuk yakni, positif dan negatif. Respons positif ditunjukkan warga dengan memberi perhatian pada berbagai program pengendalian banjir yang digulirkan. Sebaliknya respons negatif berupa ketidakpedulian terhadap program penendalian banjir. Dari segi konatif, perubahan perilaku telah ditunjukkan warga dengan memiliki kesadaran untuk menghadapi bencana banjir yang sering kali datang di wilayahnya. Perilaku yang terlihat antara lain berkurangnya masyarakat membuang sampah di sungai serta kesadaran pemanfaatan biopori dan sumur resapan di rumah masyarakat sekitar.

Aktivitas pelatihan, mitigasi pra bencana, dan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan tim SIBAT SEWU pada akhirnya mampu meningkatkan sikap kesiapsiagaan masyarakat Kelurahan Kampung Sewu. Dalam proses keberlanjutan program SIBAT SEWU diharapkan tetap konsisten dengan melakukan konsep pelatihan yang kreatif agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat terutama menyangkut usia dini tentang kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Tim SIBAT SEWU diharapkan juga menerapkan komunikasi persuasif dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat untuk menyangkut individu yang belum “melek” teknologi seperti sosial media atau grup *whatsapp* sehingga informasi yang diberikan bisa disebarkan secara merata.

REFERENSI

- Ali Masyhud. (2006). Manajemen Resiko. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Arikunto. (2005). Manajemen Penelitian. Rineka Cipta, Jakarta
- Azwar, Saifuddin. (2013). Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Carter, Nick. (1991). Disaster management: A Disaster Manager's Handbook. ADB : Manila
- De Vito, Joseph A. (2011). Komunikasi Antarmanusia, Edisi Kelima, Jakarta
- Liliweri, Alo. (2011). Komunikasi Serba Ada Serba Makna, Jakarta. Cendana
- Moh., Nazir. (1999). Metode Penelitian, Cetakan Ketiga, Jakarta, Ghalia Indonesia
- Rencana Strategis Badan Nasional Penanggulangan Bencana 2015-2019. BNPB. 2016